



The Meaning And Composition Of The Umpasa “Mangupa-Upa” In The Tradition Of The Toba Batak: An Oral Literature Study From Ruth Finnegan’s Perspective

Makna Dan Komposisi Umpasa “Mangupa-Upa” Dalam Tradisi Batak Toba: Kajian Sastra Lisan Perspektif Ruth Finnegan

Nehemia Diah K Sianturi¹, Anisa Br Pelawi², Delvina Amelia Ramadhani³, One Albert Jelita Laoli⁴, David Afrianus Pasaribu⁵, Heny Anggreini⁶

¹Universitas Negeri Medan: nehemiaa.2233210012@mhs.unimed.co.id

²Universitas Negeri Medan: anisapelawi38@gmail.com

³Universitas Negeri Medan: delvinaamelia93@gmail.com

⁴Universitas Negeri Medan: laolijelita87@gmail.com

⁵Universitas Negeri Medan: davidpasarihu@gmail.com

⁶Universitas Negeri Medan: henyanggreini@gmail.com

Received: 16 Februari 2026

Accepted: 13 Maret 2026

Published: 14 Maret 2026

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.9856>

Abstrak

Sastra lisan merupakan bagian penting dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, salah satunya umpasa dalam tradisi Mangupa-upa pada masyarakat Batak Toba yang berfungsi sebagai media penyampaian doa, harapan, dan nasihat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan komposisi umpasa dalam tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui teknik wawancara dan studi pustaka, serta dianalisis menggunakan konsep makna dan komposisi menurut Finnegan dan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umpasa mengandung makna spiritual, sosial, dan budaya, serta memiliki komposisi khas berupa repetisi, paralelisme, dan bahasa simbolik dalam konteks ritual adat. Dengan demikian, umpasa tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan puitis, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai budaya dan penguatan hubungan sosial masyarakat Batak Toba.

Kata-kata kunci: Batak Toba, Mangupa-Upa, Ruth Finnegan, Sastra Lisan

Abstract

Oral literature is an important part of culture that is passed down from generation to generation, one of which is umpasa in the Mangupa-upa tradition in the Batak Toba community which functions as a medium for conveying prayers, hopes, and advice. This study aims to analyze the meaning and composition of umpasa in this tradition. This study uses a qualitative approach with descriptive methods through interview techniques and literature studies, and is analyzed using the concepts of meaning and composition according to Finnegan and the Miles and Huberman model. The results show that umpasa contains spiritual, social, and cultural meanings, and has a unique composition in the form of repetition, parallelism, and symbolic language in the context of traditional rituals. Thus, umpasa not only functions as a poetic expression, but also as a means of

preserving cultural values and strengthening social relations in the Batak Toba community.

Keywords: *Batak Toba, Mangupa-Upa, Oral Literature, Ruth Finnegan*

PENDAHULUAN

Sastra lisan menjadi salah satu dari banyaknya kebudayaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi tutur. Penyebaran sastra lisan dilakukan secara verbal dari generasi awal hingga generasi selanjutnya dari mulut ke mulut. Menurut Hasuna dan Komalasari (2018: 47), sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang disampaikan secara lisan dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Sastra lisan tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung nilai budaya, moral, dan kearifan lokal yang terkandung dalam kreativitas masyarakat (Noermanzah, 2017: 28).

Sastra lisan merupakan warisan sastra lama yang tersebar di berbagai daerah di Nusantara dan menjadi kekayaan budaya bangsa yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya yang penting untuk dikenal dan diwariskan kepada generasi muda Danandjaja, 2007). Dalam perkembangannya, sastra lisan mengalami transformasi karena masyarakat terus memanfaatkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sesuai dengan kebutuhan sosial dan budaya (Muslimin, 2019: 349). Namun demikian, keberadaan sastra lisan saat ini menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam konteks perkembangan zaman dan perubahan pola kehidupan masyarakat. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan budaya digital sehingga tradisi lisan mulai mengalami penurunan intensitas dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini berpotensi menyebabkan berbagai bentuk sastra lisan mengalami pengaburan makna bahkan kepunahan apabila tidak dilakukan upaya pelestarian. Oleh karena itu, penting untuk mendokumentasikan dan mengkaji berbagai bentuk sastra lisan agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Salah satu bentuk sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat Batak Toba adalah petuah, harapan, serta doa yang disampaikan dalam tradisi mangupa-upa. Tradisi mangupa-upa merupakan salah satu praktik budaya yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.

Tradisi ini biasanya dilaksanakan dalam berbagai peristiwa penting, baik yang berkaitan dengan sukacita maupun dukacita, seperti pernikahan, kelahiran, memulai pekerjaan baru, maupun ketika seseorang akan melakukan perjalanan jauh (Tampubolon, 2024: 25609). Dalam praktiknya, mangupa-upa tidak hanya menjadi bagian dari upacara adat, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai-nilai moral, harapan, serta doa yang ditujukan kepada individu yang sedang menjalani peristiwa penting dalam hidupnya. Etnis Batak Toba merupakan salah satu kelompok etnis yang terdapat di Indonesia, khususnya di Provinsi Sumatera Utara. Etnis Batak terbagi beberapa subetnis, yaitu Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Batak Toba, dan Batak Pakpak (Koentjaraningrat, 2017: 96).

Masing-masing sub etnis tersebut memiliki kekhasan budaya yang menjadi identitas serta ciri khas masyarakatnya. Dalam masyarakat Batak Toba, berbagai tradisi adat masih dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan kekerabatan. Salah satu unsur penting dalam tradisi mangupa-upa adalah penggunaan umpasa. Umpasa merupakan bentuk sastra lisan yang berisi ungkapan doa, harapan, serta nasihat yang disampaikan dalam bentuk ungkapan puitis.

Pelaksanaan mangupa-upa, umpasa biasanya diucapkan oleh pihak-pihak tertentu seperti orang tua, hula-hula, atau anggota keluarga lainnya yang memiliki kedudukan adat tertentu. Melalui umpasa tersebut, masyarakat Batak Toba menyampaikan berbagai pesan

moral, harapan, serta doa yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mengenai umpasa Batak Toba. Penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat dan Khalisa (2019) dengan judul Kearifan Lokal dalam umpasa Batak Toba menunjukkan bahwa umpasa merupakan bentuk ekspresi pemikiran masyarakat Batak Toba dalam menyampaikan berbagai peristiwa kehidupan, baik yang berkaitan dengan sukacita maupun dukacita. Penelitian tersebut berfokus pada pengungkapan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam umpasa Batak Toba. Penelitian lain dilakukan oleh Mulkan (2023) yang mengkaji umpasa Batak Toba melalui pendekatan stilistika.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa umpasa memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan permohonan kepada Tuhan dalam pelaksanaan upacara adat. Berdasarkan kedua penelitian tersebut telah membahas mengenai makna umpasa, kajian mengenai makna dan komposisi umpasa dalam tradisi mangupa-upa dengan menggunakan konsep kelisanan masih belum banyak dilakukan. Penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek makna atau gaya bahasa, sedangkan proses terbentuknya umpasa serta hubungan makna dengan konteks sosial budaya masyarakat belum dikaji secara mendalam.

Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis makna dan komposisi umpasa dalam tradisi mangupa-upa menggunakan konsep kelisanan yang dikemukakan oleh Ruth Finnegan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna serta komposisi umpasa dalam tradisi mangupa-upa pada masyarakat Batak Toba. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian sastra lisan serta memperkaya kajian akademik mengenai tradisi lisan dalam masyarakat Batak Toba.

LANDASAN TEORI

Menurut Ruth Finnegan, dalam sastra lisan, karya sastra disampaikan melalui tuturan verbal dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu komunitas budaya. Sastra lisan tidak hanya dipandang sebagai teks atau cerita yang disampaikan secara lisan, tetapi juga sebagai praktik budaya yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat yang menuturkannya. Melalui tradisi tutur tersebut, berbagai cerita, petuah, doa, maupun ungkapan puitis dapat bertahan dalam ingatan kolektif masyarakat. Perkembangan tradisi lisan memiliki berbagai bentuk dan variasi yang berbeda pada setiap daerah.

Setiap bentuk sastra lisan pada umumnya memuat makna tertentu yang berkaitan dengan pengalaman sejarah, sistem kepercayaan, serta nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu masyarakat. Oleh sebab itu, sastra lisan tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai moral, sarana pendidikan budaya, serta sebagai alat untuk memperkuat identitas sosial dalam suatu komunitas. Melalui kajian sastra lisan, peneliti dapat memahami bagaimana suatu tradisi lisan terbentuk, berkembang, dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Tak lupa juga bagaimana tradisi tersebut mempertahankan relevansinya dalam dinamika budaya yang terus berubah.

Sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat Batak Toba diantaranya yaitu umpasa. Umpasa adalah ungkapan puitis yang berisi doa, harapan, atau nasihat yang disampaikan dalam berbagai upacara adat. Umpasa memiliki kedudukan penting dalam tradisi adat Batak Toba karena menjadi media penyampaian pesan moral, harapan, serta restu kepada individu atau kelompok yang sedang menjalani peristiwa penting dalam kehidupan mereka. Dalam praktiknya, umpasa sering disampaikan dalam berbagai upacara adat, salah satunya dalam tradisi Mangupa-upa.

Tradisi ini merupakan ritual pemberian doa dan harapan kepada seseorang yang sedang mengalami peristiwa tertentu, seperti pernikahan, kelahiran, atau memulai perjalanan hidup yang baru. Umpasa tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata-kata puitis, tetapi juga sebagai simbol komunikasi budaya yang sarat dengan makna sosial dan spiritual. Untuk memahami makna dan struktur umpasa dalam tradisi Mangupa-upa, penelitian ini menggunakan teori sastra lisan yang dikemukakan oleh Ruth Finnegan. Dalam kajiannya mengenai tradisi lisan, Finnegan menjelaskan bahwa seni verbal dalam masyarakat tidak hanya dapat dipahami melalui teks yang diucapkan, tetapi juga melalui konteks sosial, budaya, dan ritual yang melatarbelakanginya.

Ruth Finnegan adalah seorang ahli dalam studi tradisi lisan yang banyak membahas tentang berbagai bentuk kesenian verbal dan lisan di berbagai budaya. Dalam bukunya, Finnegan menguraikan bagaimana makna dan komposisi dalam tradisi lisan sangat penting untuk memahami cara suatu masyarakat menyampaikan nilai-nilai dan pengetahuan berdasarkan latar belakang sosial budayanya. Menurut Ruth Finnegan, aspek-aspek dalam kajian sastra lisan meliputi komposisi, formula, tema, variasi, transmisi, konteks sosial, serta performansi (Finnegan, 1992). Aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa sastra lisan tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi juga sebagai praktik budaya yang dinamis dalam proses penciptaan dan penyampaiannya.

Penelitian ini menggunakan teori Ruth Finnegan makna dan komposisi umpasa atau *do'a* dalam tradisi Mangupa-upa etnis batak Toba. Pemaknaan (*meaning*) menurut Ruth Finnegan (1992) bukanlah sebatas kata-kata yang dilontarkan, tetapi juga mencakup konteks budaya, sosial, dan ritual di mana suatu bentuk lisan tersebut diucapkan. Ruth Finnegan memandang makna suatu bentuk lisan seperti umpasa berasal dari hubungan antara teks lisan dengan situasi upacara, hubungan sosial antarindividu yang terlibat, serta simbol-simbol yang digunakan. Berdasarkan objek umpasa dalam tradisi Mangupa-upa, makna tersebut sangat erat kaitannya dengan harapan, doa, dan restu yang disampaikan kepada seseorang yang sedang menjalani momen penting dalam hidupnya, seperti pernikahan, kelahiran, atau perjalanan.

Makna umpasa tidak hanya terletak pada kalimat-kalimat puitis, tetapi juga pada suasana sakral saat ritual tersebut dilangsungkan. Bahasa simbolik yang digunakan (seperti menyebut alam atau leluhur) juga menyiratkan hubungan di antara manusia, alam semesta dengan Sang Pencipta yang merupakan konsep kunci dalam budaya Batak. Ruth Finnegan (1992) menjelaskan bahwa komposisi dalam tradisi lisan melibatkan aspek-aspek seperti struktur, repetisi, penggunaan simbol-simbol budaya, dan penyampaian yang sesuai dengan konteks sosial dan ritual. Salah satu elemen penting dari komposisi tradisi lisan adalah penggunaan repetisi dan rima, yang berfungsi untuk memperkuat ingatan dan memperindah penyampaian.

Komposisi (*Composition*) Finnegan menunjukkan bahwa dalam tradisi lisan, komposisi tidak selalu mengikuti pola penciptaan yang tertulis. Sebaliknya, banyak karya lisan disusun secara spontan atau semi-spontan selama performa. Para pelaku menggunakan teknik improvisasi, menggunakan formula dan pola-pola familiar untuk menyusun narasi mereka. Hal ini membuat komposisi dalam tradisi lisan lebih fleksibel dan dinamis.

Prinsip komposisi umpasa dalam tradisi Mangupa-upa sangat jelas terlihat. Umpasa sering kali memiliki struktur yang berirama dan berulang, memudahkan pendengar untuk menangkap pesan secara emosional dan kognitif. Struktur ini juga mempermudah penyampaian secara lisan di acara adat seperti Mangupa-upa. Umpasa dalam tradisi ini juga kerap menggunakan paralelisme, yaitu penyusunan dua kalimat yang serupa atau berulang untuk memperkuat pesan, seperti doa untuk kesejahteraan atau perlindungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta memahami secara lebih mendalam makna dan struktur umpasa dalam tradisi Mangupa-upa pada masyarakat Batak Toba. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berupaya memahami fenomena sosial secara menyeluruh dengan menekankan pada pemaknaan, proses, serta konteks yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa (Sugiyono, 2019).

Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan fenomena budaya secara komprehensif berdasarkan konteks sosial dan budaya masyarakat Batak Toba. Objek penelitian ini adalah umpasa atau petuah yang diucapkan dalam tradisi Mangupa-upa pada masyarakat Batak Toba. Data penelitian berupa tuturan umpasa yang disampaikan dalam bahasa Batak Toba pada saat pelaksanaan tradisi tersebut.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan yang mengetahui dan memahami tradisi Mangupa-upa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, serta literatur lain yang relevan dengan kajian sastra lisan dan budaya Batak Toba.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara, yaitu studi pustaka dan wawancara mendalam. Studi pustaka dilakukan dengan membaca dan menelaah berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan umpasa dan tradisi Mangupa-upa. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan narasumber yang dianggap memahami tradisi tersebut, sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih jelas dan mendalam. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai objek yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Wawancara dilaksanakan pada Selasa, 1 Januari 2026, bertempat di Jalan Pringgian, Desa Kolam, Kabupaten Deli Serdang. Narasumber dalam penelitian ini adalah Denny Saragih Sitio, seorang tokoh masyarakat berusia 50 tahun yang memahami tradisi Mangupa-upa. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa umpasa dalam tradisi Mangupa-upa merupakan doa atau harapan baik yang disampaikan dalam berbagai upacara adat, seperti kelahiran, pernikahan, maupun peristiwa penting lainnya dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan konsep makna dan komposisi dalam tradisi lisan yang dikemukakan oleh Finnegan (1992). Melalui konsep tersebut, proses analisis dilakukan untuk memahami struktur penyusunan umpasa serta makna yang terkandung di dalamnya dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Batak Toba. Analisis yang dilakukan tidak hanya berfokus pada teks umpasa, tetapi juga memperhatikan konteks penggunaannya dalam ritual Mangupa-upa sebagai bagian dari praktik budaya masyarakat.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan tersebut mengacu pada model analisis data kualitatif yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman (1994). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses transkripsi tuturan umpasa ke dalam bentuk teks tertulis, kemudian mengidentifikasi serta mengelompokkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data dianalisis untuk menemukan makna serta komposisi yang membentuk umpasa tersebut. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu menampilkan hasil analisis dalam bentuk deskripsi yang tersusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan

dengan cara memverifikasi kembali data serta hasil analisis sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

PEMBAHASAN

Masyarakat Batak Sumatera Utara terkenal dengan khazanah adat dan budayanya, salah satunya adalah *Mangupa-upa*. *Mangupa* merupakan adat istiadat yang biasa disebut dengan *upa-upa*. Tradisi *Mangupa-upa* sudah berlangsung sejak lama, yang diturunkan secara lisan sampai sekarang. Tradisi ini tidak hanya berlaku pada suku Batak Toba saja, namun juga pada suku Batak Mandailing.

Mangupa merupakan tradisi yang bermakna doa dan ungkapan rasa syukur. *Mangupa-upa* merupakan tradisi meminta doa dan nasehat dengan harapan masa depan yang lebih baik. Mereka yang didoakan atau disebut *upa* diharapkan mendapat perlindungan dan keberkahan dalam hidup. Tradisi *Mangupa-upa* biasanya dilakukan di rumah orang *upa* dengan dihadiri oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya, diiringi dengan doa dan hidangan khusus yang biasa disajikan.

Mangupa-upa ini biasanya dipentaskan pada waktu-waktu tertentu untuk mengungkapkan rasa syukur, misalnya pada hari pernikahan, kelahiran, pindah ke rumah baru, atau sekadar pulang ke kampung halaman. Selain itu, *Mangupa-upa* juga merupakan bentuk permohonan kepada Tuhan agar kejadian buruk yang pernah dialami tidak terulang kembali kepada diri sendiri maupun sanak saudara, misalnya kecelakaan. Besar kecilnya upacara *mangupa* tergantung pada acara pelaksanaan upacara *mangupa* dan banyaknya anggota keluarga serta masyarakat yang ikut serta dalam upacara tersebut. (Pulungan, 2018: 188). Tradisi *Mangupa-upa* merupakan kegiatan ritual doa yang ditujukan kepada seseorang yang telah menyelesaikan permasalahan yang dialami dengan tujuan untuk meningkatkan gairah hidupnya untuk menghadapi kehidupan dan pemulihan dalam menjalani masa depan.

Biasanya dirayakan sebagai bentuk rasa syukur kepada seseorang yang telah melindungi seseorang dari mara bahaya atau membawa rezeki. Tradisi ini sudah cukup lama dianut oleh masyarakat Batak Toba, sebab mereka percaya bahwa tradisi *Mangupa-upa* akan melindungi mereka dalam bersosialisasi dengan masyarakat baru. Misalnya digunakan untuk memunculkan rasa semangat ketika seseorang sedang sakit (sembuh dari suatu penyakit), ketika seorang anak dilahirkan, ketika seorang saudara atau anak kandung berangkat kerja atau sekolah, atau karena alasan lainnya.

Acara *Mangupa* biasanya diadakan oleh kerabat sebagai wujud doa dan permohonan kepada Yang Maha Kuasa untuk mendatangkan keberkahan dan keberkahan dalam kehidupan masyarakat yang terus berubah dan berubah. Hal ini biasanya dikomunikasikan dari penerima upah kepada penerima *upa* dalam bentuk nasehat atau doa dari tetua adat. Ritual *Mangupa* adalah rangkaian kegiatan adat Batak Toha yang bertujuan memanggil dan mengembalikan *tondi* (roh) dengan fungsi penasihatnya kepada tubuh (Aripin, 2018). Termasuk juga calon pengantin yang akan berlayar bersama dan membentuk pasangan pengantin baru yang akan menguasai kehidupan.

Eksistensi dari tradisi *Mangupa* ini masih sering dilaksanakan hingga saat ini. Berdasarkan hasil observasi melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa masyarakat Batak Toba mengaku masih mempertahankan tradisi *mangupa* hingga sekarang. Bagi masyarakat Toba, *Mangupa-upa* biasanya dibawakan pada saat prosesi pernikahan yang berisi hidangan berupa ikan mas yang dimasak dengan bumbu khas Batak yang biasa disebut dengan ikan arsik. Acara diawali dengan doa pembuka oleh tetua adat. *Raja Parhata* dengan membaca doa untuk memberkati orang atau pasangan yang dikenang. Doa ini berisi permohonan akan kesehatan, umur panjang, kesuksesan dan kebahagiaan.

Doa yang umum di Batak Toba antara lain memuji Tuhan, leluhur, dan roh penjaga. Kemudian orang tua adat membacakan doa dan memberikan nasehat. Doa ini berisi harapan, keberhasilan, serta kebahagiaan kepada orang yang di *upa* dengan pemberian ulos sebagai perantara. Ulos yang dipakai dalam acara adat merupakan kain tradisional di adat Batak yang digunakan sebagai tanda perlindungan dan restu terutama dalam pernikahan. Ulos yang dipakai memiliki ciri serta jenis yang berbeda sebab tiap ulos memiliki arti tertentu. Misalnya, "*ulos bintang maratur*" untuk kelahiran atau "*ulos ragi hotang*" untuk pernikahan.

Pemakaian Umpasa dalam Tradisi Mangupa-Upa

Penelitian ini memakai kajian sastra lisan perspektif Ruth Finnegan tentang makna (*meaning*) dan komposisi (*composition*). Konsep-konsep ini dihadirkan untuk membantu dalam pelestarian karya lisan berupa tradisi ini yang dilihat dari cara penciptaan cerita, cara penyampaiannya atau penyebarannya, dan diingat oleh masyarakat secara turun temurun. Makna (*Meaning*) menurut Finnegan menekankan makna dalam tradisi lisan bersifat kontekstual. Artinya, makna dari sebuah ujaran verbal bukan berasal dari kata-katanya, tetapi juga berasal dari konteks sosial, budaya, dan situasi performa.

Makna diciptakan dan dipahami oleh komunitas yang menggunakannya, dan sering kali dapat berubah sesuai dengan situasi dan hubungan antara penutur dan pendengar. Makna pada doa tersebut menunjukkan harapan serta permohonan kepada Tuhan untuk memberikan kemudahan kepada orang yang di *upa*. Upacara *Mangupa-upa* mengandung berbagai makna filosofis yang mendalam. Salah satu maknanya adalah terciptanya keharmonisan antara manusia, alam, dan leluhur yang mencerminkan keterkaitan erat di antara ketiganya.

Selain itu, upacara ini juga menjadi wujud penghormatan terhadap tradisi dan adat istiadat masyarakat Batak Toba, sekaligus sebagai upaya untuk menjaga serta melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Di samping itu, pelaksanaan *Mangupa-upa* turut merepresentasikan nilai gotong royong dan kebersamaan yang hidup dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba. Secara umum, tradisi *Mangupa-upa* merupakan salah satu bentuk upaya masyarakat Batak Toba dalam menjaga serta melestarikan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, sekaligus sebagai sarana untuk memohon restu dan perlindungan demi tercapainya kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Pelaksanaan tradisi *Mangupa-upa* berlangsung dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat. Dalam praktiknya, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan *mangupa-upa* pada masyarakat Batak Toba, antara lain sebagai berikut:

1. Tahapan *mangupa-upa* dalam situasi sukacita. Pada pelaksanaan *mangupa-upa* dalam suasana sukacita, biasanya disampaikan berbagai *umpasa* oleh pihak hula-hula atau tulang kepada anak atau boru yang menerima *upa*. Selain itu, tempat pelaksanaan upacara umumnya dihiasi dengan kain ulos sebagai kain tradisional masyarakat Batak Toba. Beragam makanan khas Batak juga dipersiapkan, seperti arsik yang merupakan olahan ikan mas dengan bumbu kuning, saksang berupa daging babi cincang, serta naniura yang terbuat dari ikan mentah. Selain makanan, minuman tradisional, sesaji, dan berbagai perlengkapan upacara lainnya turut disediakan dalam rangkaian pelaksanaan *Mangupa-upa*.
 - 1) "*Sipanganon indahan dohot dengke mas dilehon tu halak na diupa.*" (memberikan makanan nasi dan ikan mas kepada yang didoakan). Penyampaian doa diberikan oleh orang tua atau orang yang dituakan seperti para tetua adat dengan bentuk ucapan syukur yang disajikan dalam makanan

indahan (nasi) dan *dengke mas* (ikan mas). Berikut ini bentuk doa yang diucapkan beserta terjemahannya.

“Marhite pangupahon on, las ma roha muna jala sai lam tu denggan ma parngoluon muna di joloan ni ari on.”

(Bahagialah hati kalian melalui pendoaan ini dan semoga semakin membaik lagi kehidupan kalian di hari berikutnya). Kalimat di atas memiliki makna agar orang yang di *upa* diberkati kehidupannya melalui doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, diharapkan bahwa mereka memiliki kehidupan yang lebih baik dari hari ke hari serta mengandung harapan agar pihak yang didoakan merasakan kebahagiaan melalui proses pendoaan tersebut serta memperoleh kehidupan yang semakin baik pada hari-hari yang akan datang.

- 2) ***“Mangalean aek sitio-tio tu halak na diupa”*** (memberikan air minum). Penyampaian doa dilakukan oleh orang tua atau pihak yang lebih dituakan melalui *sagalas aek* (segelas air). Berikut ini bentuk doa yang diucapkan beserta terjemahannya.

“Pir ma tondim tu joloan ni ari on, sai lam tu sehat ma , lam sukses ma jala dapot ma sude na nipinarsingta ni roham”

(Semoga kuatlah jiwamu untuk menghadapi hari-hari yang akan datang, semoga semakin sehat, semakin sukses, serta memperoleh segala hal yang menjadi harapan hati). Ungkapan tersebut mengandung makna sebagai bentuk harapan agar seseorang tetap memiliki semangat dalam menjalani berbagai permasalahan kehidupan sehingga mampu menjadi pribadi yang kuat dalam menghadapi setiap cobaan. Selain itu, pesan tersebut juga ditujukan terutama kepada generasi muda agar mampu meraih masa depan yang lebih baik serta mewujudkan cita-cita yang diharapkan.

- 3) ***“Mangalean ulos tu halak na diupa”*** (memberikan kain Batak). Penyampaian doa dilakukan oleh orang tua atau pihak yang lebih dituakan melalui Ulos. Berikut ini bentuk doa yang diucapkan beserta terjemahannya.

“Uloshon hami ma ulos on, tanda do on, alai Tuhan Debata do na mangalehon pasu-pasu. Bona ni pinasa hasangkotan ni jomuran. Aha pe na binahen hamu, sai tong ma dipasu-pasu Tuhan. Sahat ma solu tu botean. Leleng ma hamu mangolu sahat tu panggabean.”

(Selimutkan kamilah kain Batak ini, simbolnya ini tetapi yang memberikan berkat tetaplah Tuhan Allah. Batang angka menyangkut di jemuran. Apa pun yang tangan pegang, semoga Tuhan memberkati. Sampailah sampian ke tepian. Berumur panjanglah kalian serta tercapailah semua) merupakan rangkaian tuturan yang disampaikan dalam konteks pemberian ulos pada masyarakat Batak Toba. Tuturan tersebut mengandung makna bahwa ulos yang diberikan berfungsi sebagai simbol bahwa seseorang yang menerima upa telah memperoleh berkat dari Tuhan. Melalui berkat tersebut, diharapkan segala pekerjaan yang dilakukan di masa mendatang dapat membawa

kebaikan serta bernilai bagi kehidupan hingga tujuan dan cita-cita yang diharapkan dapat tercapai.

- 4) "***Mangalean boras tu halak na diupa***" (memberikan beras). Penyampaian doa diberikan oleh orang tua atau orang yang dituakan dengan boras *diginjang pinggan* (beras di atas piring). Berikut ini bentuk doa yang diucapkan beserta terjemahannya.

"Lam tio ma parnidaonmu sian saonari sahat tu saleleng ni lelengna. Horas , horas , horas!".

(Semakin jernih lah penglihatanmu dari hari ini sampai selama lamanya. Selamat, selamat , selamat). Kalimat ini bermakna bahwa orang yang di *upa* diharapkan untuk berhati-hati dan berwaspada dalam melakukan segala sesuatu, bersikap jujur, tegas, dan disiplin dalam segala hal.

2. Tahapan *mangupa-upa* dalam situasi duka. Pada pelaksanaan *Mangupa-upa* dalam suasana duka, penyampaian umpasa jarang bahkan sering tidak disertakan dalam rangkaian tutur kata yang disampaikan. Dalam kondisi tersebut, perhatian lebih difokuskan pada penyampaian doa kepada pihak yang menerima *upa*. Selain itu, dalam situasi ini juga terdapat kewajiban memberikan *aeq parbasuhon*. Tindakan membasuh wajah orang yang *diupa* oleh orang tua, hula-hula, atau tulang dimaknai sebagai bentuk doa dan harapan agar orang tersebut dijauhkan dari kesialan maupun kecelakaan yang dapat menimpa mereka.

- 5) "***Mangalean aeq parbasuhon tu halak na diupa***" (memberikan pembasuhan). Penyampaian doa diberikan oleh orangtua atau orang yang dituakan melalui media *aeq parbasuhon* (air basuhan). Berikut ini bentuk doa yang diucapkan beserta terjemahannya.

"Dipasuah hami ma aeq on asa lam denggan ma jala dao ma mara di joloan ni ari on."

(Diusapkan kamilah air ini agar semakin yang baik sekaligus jauhlah bahaya ke hari berikutnya). Kalimat ini bermakna bahwa segala kesedihan ataupun celaka yang menimpa mereka diharapkan lekas sembuh dan segera pulih dengan cara menerima berkat dan pemulihan melalui doa-doa dan petuah yang diberikan.

Komposisi Umpasa dalam Tradisi Mangupa-Upa

Komposisi atau *composition* merupakan proses penciptaan karya dalam sastra lisan yang pada umumnya dilakukan secara lisan. Meskipun demikian, dalam perkembangannya terdapat pula karya sastra lisan yang proses penciptaannya turut memanfaatkan bantuan tulisan. Menurut Finnegan (1992) upaya untuk mengidentifikasi komposisi dalam sastra lisan dapat dilakukan melalui tiga langkah. Pertama, meletakkan dasar atau fondasi yang diperoleh melalui proses mendengarkan dan menyerap berbagai bentuk tuturan yang ada.

Kedua, menerapkan fondasi tersebut dengan cara mencampurkan atau mengombinasikan kembali formula-formula yang telah dipelajari sebelumnya. Ketiga, melantunkan serta mempertunjukkan hasil yang telah terbentuk kepada para pendengar

atau audiens. Komposisi dalam penyajian tradisi Mangupa-upa dilakukan dalam berbagai acara, tergantung siapa objek yang akan diberikan petuah. Tradisi ini dilaksanakan dalam berbagai peristiwa kehidupan, baik dalam suasana sukacita maupun duka cita. Pelaksanaannya dapat ditemukan pada momen-momen seperti pernikahan, kelahiran, serta ketika seseorang memulai hal baru dalam kehidupannya, misalnya memulai pekerjaan atau melakukan perjalanan jauh.

Sebelum acara ini dimulai para kerabat serta tamu-tamu telah diundang dari jauh-jauh hari untuk ikut mempersiapkan acara, terutama untuk seseorang yang memberikan petuah, seperti orang tua, pihak *Tulang*, dan *Raja Parhata*. Seseorang yang akan di berikan petuah atau yang akan di *upa* akan duduk di posisi tengah-tengah keluarga, kemudian *Raja Parhata* mendoakan *upa* ini sebelum memberikannya kepada orang yang merayakan disertai dengan media tertentu seperti nasi dan ikan mas arsik kepada yang didoakan. Tak hanya itu, orang yang diupa juga akan menerima air minum, kain Batak atau *Ulos*, beras, dan pembasuhan berupa percikan air yang dilanjutkan dengan pemberian kata-kata nasihat, doa, dan harapan yang dapat diucapkan oleh orang tua, ataupun kerabat lainnya dan diakhiri dengan kegiatan makan-makan bersama yang disediakan oleh pihak keluarga (*parjabu*) sebagai wujud rasa syukur.

Sedikit berbeda dalam situasi menyedihkan (kematian, penyakit, malapetaka, dll). Tahap persiapan dilakukan dengan mengundang anggota keluarga, kerabat, tetua adat, serta masyarakat sekitar untuk turut hadir. Pelaksanaan upacara umumnya diselenggarakan di rumah keluarga yang bersangkutan atau di lokasi lain yang telah disepakati sebelumnya. Selanjutnya, makanan yang disiapkan secara sederhana dihidangkan sebagai simbol duka sederhana.

Sesaji dan peralatan ritual lainnya juga disiapkan. Proses upacara dilakukan dengan menyambut tamu dalam suasana sedih dan hormat. Upacara diawali dengan pembacaan doa pembuka yang dipimpin oleh tetua adat. Dalam proses tersebut, tetua adat yang dikenal sebagai Raja Parhata menyampaikan doa sekaligus nasihat yang bertujuan memberikan kekuatan serta dukungan spiritual dalam menghadapi kesedihan. Selanjutnya, makanan yang telah disiapkan dan dimasak diberikan kepada pihak yang diupa sebagai simbol pemberian kekuatan serta ketenangan batin.

Rangkaian upacara kemudian ditutup dengan doa penutup dan penyampaian ucapan belasungkawa. Tradisi Mangupa-upa pada masyarakat Batak Toba mencerminkan kekayaan budaya yang sarat dengan nilai spiritual, kebersamaan, serta penghormatan terhadap adat istiadat. Ritual ini berfungsi memberikan penguatan batin dan dukungan spiritual kepada individu maupun kelompok, sekaligus memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial, baik dalam situasi sukacita maupun duka dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umpasa dalam tradisi Mangupa-upa pada masyarakat Batak Toba merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Umpasa tidak semata-mata berfungsi sebagai rangkaian kata yang bersifat puitis, melainkan juga sebagai sarana untuk menyampaikan doa, nasihat, serta harapan kepada seseorang yang tengah menghadapi atau menjalani peristiwa penting dalam kehidupannya. Makna yang terkandung dalam umpasa berkaitan dengan nilai-nilai spiritual, harapan akan kesejahteraan, keselamatan, serta keberhasilan bagi orang yang didoakan. Hal ini menunjukkan bahwa umpasa memiliki fungsi sosial dan religius yang kuat dalam menjaga hubungan antara manusia, Tuhan, dan lingkungan sosialnya.

Dari segi komposisi, umpasa dalam tradisi Mangupa-upa menunjukkan ciri khas sastra lisan yang disampaikan secara verbal dalam konteks ritual adat. Struktur penyampaiannya umumnya menggunakan pola repetisi, paralelisme, serta penggunaan bahasa simbolik yang memperkuat pesan yang disampaikan. Penyampaian umpasa juga tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan situasi upacara adat tempat ujaran tersebut dituturkan. Temuan ini sejalan dengan konsep tradisi lisan yang dikemukakan oleh Ruth Finnegan bahwa makna dan komposisi dalam karya sastra lisan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, serta situasi pertunjukan tempat karya tersebut disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripin, M. (2018). Mangupa Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, 4(1), 48–60.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Finnegan, R. (1992). *Oral Tradition and the Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. London & New York: Routledge.
- Hasuna, K., & Komalasari, I. (2018). Analisis Sastra Lisan Dinding pada Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1): 47.
- Hutabarat, I., & Khalisa, L. (2019). Kearifan Lokal Dalam Umpasa Batak Toba. *Jurnal Littera: Fakultas Sastra Darma Agung*, 1(2), 229-237.
- Koentjaraningrat. (2017). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan: 96.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Muslimin, M. F. (2019). Aspek Kelisanan Dan Fungsi Pada Mantra Bato Peter, Mitos Menstruasi, Mantra Prosesi Drojogan Dan Sastra Lisan Lawas (he Orality And Function Aspects in Bato Peter Mantra, Myth Menstruation, Spell of Grojogan Procession and Lawas Oral Literature). *Totobuang*, 7(2): 349.
- Noermanzah, N. (2017). Plot in a Collection of Short Stories “Sakinah Bersamamu” Works of Asma Nadia with Feminism Analysis. *Humanus*, 16(1): 28.
- Pulungan, A. (2018). *Dalihan Na Tolu: Peran dalam Proses Interaksi antara Nilai-Nilai Adat Dengan Islam pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*. Perdana Publishing.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon, F., Pasaribu, K. N., Aritionang, S. Tradisi (2024) Tradisi Mangupa-Upa Pada Masyarakat Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2): 25609.